

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada pertengahan abad XVII wilayah Banten mencakup wilayah Kramat, Tanjung Kait, Tanara, Pontang, Merak, anyer, Cikuning, Pasantenang, Pasaurang, Cilurah, Carita, Caringin, Labuan hingga Panimbang berpenduduk padat.¹

Kedatangan pedagang Belanda yang pertama kalinya mendarat di Banten pada tahun 1595 dibawah pimpinan Komisaris Cornelis De Houtman dengan membawa empat buah kapal, Kesultanan Banten secara resmi dihapuskan pada tahun 1813 oleh pemerintah kolonial Inggris. Sultan Muhammad bin Muhammad Muhyiddin Zainussalihin dilucuti dan dipaksa turun tahta oleh Thomas Stamford Raffles. Peristiwa ini merupakan pukulan pamungkas yang mengakhiri riwayat Kesultanan Banten. sejak saat itulah Banten mulai dipimpin dengan cara yang berbeda yakni dengan peraturan perundang-undangan oleh negara asing.²

Namun ketika selama berabad-abad pemerintah kolonial Belanda dari tahun 1813 sampai 1942 Belanda menyerah tanpa syarat kepada bangsa Jepang. Perundingan penyerahan Hindia Belanda kepada Jepang dilakukan di Kalijati, Jawa

¹Marihandono. Djko, hartojuwono, *Perlawanan Rakyat Banten Melawan Imperialisme, Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wangadireja*, (DISBUDPAR PROP. BANTEN: 2014), Hlm. 11-12

²Marihandono. Djko, hartojuwono, *Perlawanan Rakyat Banten Melawan Imperialisme, Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wangadireja*,...P. 173

Barat antara Letnan Jendral Immamura dari pihak Jepang sedangkan dari pihak Belanda diwakili oleh Jendral Ter Poorten (Jendral Panglima Tentara Belanda)³

Sehubungan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia telah dikumandangkan Soekarno dan Hatta pada tanggal 17 Agustus tahun 1945, ternyata berita baru diterima masyarakat Banten empat hari kemudian. Berita itu disambut gembira oleh para Kyai dan Ulama, mereka bersujud syukur kepada Allah SWT, sementara para pemuda dan para santri segera mengadakan aksi penurunan bendera Jepang pada kantor pemerintahan di daerah-daerah.⁴

Persoalan yang muncul adalah siapa yang akan menjalankan pemerintahan Karsidenan Banten, sedangkan Residen yang lama yaitu Yuki Yoshii, pergi meninggalkan kantornya dikota Serang, setelah Yuki Yoshii menyerahkan kekuasaan kepada wakilnya yakni Raden Tirtasujatna. Tetapi tidak lama setelah penyerahan kekuasaan itu, Raden Tirtasujatna pergi meninggalkan Serang menuju Bogor. Padahal pemerintahaan Republik Indonesia telah menunjuknya sebagai Residen Banten yang baru dan membawahi 3 Kabupaten antara lain: Bupati Serang yang dipimpin oleh Raden Hilman Djajadiningrat, Bupati Pandeglang oleh Mr. Djumhana dan Bupati Lebak oleh Raden Hardiwinangun. Rupanya Raden Tirtasujatna merasa khawatir akan keselamatan dirinya dan keluarganya. Memang sudah lama penduduk asli

³Michrob. Halwany,. Mudjahid Chudari, Catatan Masalalu Banten, Serang: Saudara Serang, 2011, hal. 226

⁴ Michrob, Halwany & Mudjahid Chudari, 30 Tahun Korem 064/Maulana Yusuf Banten, 1996. P. 25

Banten membenci kaum *menak* (bangsawan) Parahyangan yang mereka anggap sebagai kaki tangan para penjajah.

Di Banten tepatnya di daerah Serang berita Indonesia merdeka pada tanggal 22 Agustus 1945 disampaikan oleh Pandu Karta wiguna, Ibnu Parna, Abdul Muluk dan Aziz kepada tokoh masyarakat Serang seperti K.H Ahmad Khotib, K.H. Syam'un, Zulkarnain Surja Kertalegawa dan oyong Ternayan. Namun kemerdekaan Republik Indonesia tetap mengalami perguncangan karena pemerintah Kolonial Belanda menolak terhadap kemerdekaan Republik Indonesia. Sehingga pada tahun 1946, Belanda melancarkan agresi militernya yang pertama.⁵

Berdasarkan yang disampaikan oleh pemerintah pusat pada tanggal 6 oktober 1945, telah mengangkat K.H. Ahmad khotib sebagai residen Banten, pengangkatan ini diperkuat pula dengan SK Menteri Dalam Negeri pada tanggal 3 juni 1950 No. UP. 27/4-48 yang berlaku mulai tanggal 17 agustus 1945. Pada tanggal 19 september 1945, K.H. Tb. Ahmad Khotib resmi diangkat menjadi residen banten Oleh Presiden Soekarno dan menunjuk Zulkarnain Surja Kertalegawa sebagai wakil Residen Banten.⁶

Agresi Militer Belanda atau juga dikenal dengan sebutan Aksi Polisionil, adalah operasi militer yang dilancarkan oleh militer Belanda di Jawa dan Sumatera terhadap Republik Indonesia yang dilaksanakan dari tanggal 21 Juli sampai dengan

⁵ Michrob. Halwany,. Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten*,... p. 260

⁶ Halwani michrob dan mujahid chudari, *30 tahun korem 064/Maulana Yusuf Banten*, ((Komando resort militer 064/Maulana Yusuf Banten, 1996),Hal. 71

tanggal 5 Agustus 1947 yang merupakan aksi pertama. Kemudian pada tanggal 19 Desember 1948 sampai tanggal 5 Januari 1949 yang merupakan aksi kedua.

Setelah Yogyakarta diduduki Belanda melalui agresi militernya yang kedua, Divisi Siliwangi kembali ke Jawa Barat untuk melanjutkan perang gerilya. Tentara Republik Indonesia melakukan long march dalam lima gelombang, menapaki pegunungan di Jawa Tengah dan baru berpisah di dekat perbatasan antara Jawa-Tengah dan Jawa-Barat.⁷

Setelah Belanda melancarkan agresi militernya pertama, daerah keresidenan Banten tidak diserang dan diduduki, dan baru diduduki tahun 1946 dengan agresi militernya kedua. Nampaknya, untuk melemahkan Banten, Belanda memblokade daerah Banten secara ketat.

Blokade yang dilakukan Belanda merupakan blokade total, dengan maksud untuk melemahkan Banten yang terkenal keras itu. Banten ditutup sama sekali dari area orang dan barang. Orang yang keluar dan masuk daerah Banten diperiksa secara ketat oleh Belanda. Akibat blokade itu, Banten harus memenuhi kebutuhan sendiri. Beberapa barang yang dibutuhkan, dipenuhi dengan berbagai cara, seperti dengan

⁷ Suharto, *Banten Masa Revolusi, 1945-1949: Proses Integrasi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (Disertasi Departemen Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Indonesia: Depok, 2001.).P. 55

cara membuat sendiri barang itu, mencarinya barang kebutuhan itu di daerah Jakarta lewat seseorang, membeli barang-barang selundupan, dan lain sebagainya.⁸

Untuk menghindari menipisnya barang produksi sendiri, pemerintah daerah Banten membuat aturan terhadap hasil produk itu seperti hasil bumi dan ternak yang akan di bawa ke luar daerahnya. Dalam kaitan' dengan jual-beli barang dan untuk pengawasan, dibentuk polisi ekonomi. Untuk memperkuat perekonomian daerah Banten, oleh kalangan pedagang dan Jawatan terkait dibentuk Majelis Perniagaan Daerah Banten. Untuk mengatasi kesulitan alat pembayaran, pemerintah daerah mencetak uang kertas sendiri yaitu ORIDAB atas ijin pemerintah pusat.

Banten dapat mengatasi keadaan yang sulit itu dengan tekad dan perjuangan keras. Blokade itu ternyata tidak dapat melemahkan semangat rakyat Banten. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa akibat blokade itu kemudian di bidang sosial ekonomi daerah ini ketinggalan dibandingkan dengan daerah lainnya. Namun ketinggalan itu kemudian dikejar setelah pengakuan kedaulatan pada tahun 1949.⁹

Masa perang gerilya, Laskar Bambu Runcing melakukan pembunuhan terhadap pihak-pihak yang menjadi lawannya. Ketika berada di Purwakarta, musuh mereka adalah tentara Belanda, tetapi setelah berada di Banten, musuh mereka selain Belanda adalah pemerintah Republik Indonesia, termasuk aparat keamanannya termasuk Polisi, TNI, DII.

⁸ Suharto, *Dinamika suatu daerah terisolasi : Banten, antara dua agresi militer Belanda*, (Laporan Penelitian :Perpustakaan Universitas Indonesia , 1995.),p. 1

⁹ Suharto, *Dinamika suatu daerah terisolasi : Banten, antara dua agresi militer Belanda*,...p. 3

Komisaris M. Joesoef Martadilaga dilahirkan di Waringinkurung, Serang, pada tahun 1908. Sejak bulan Mei 1946 ia bertugas sebagai Kepala Kepolisian Keresidenan Banten, menggantikan Komisaris Oskar Kusumaningrat. Ketika Banten diduduki oleh Belanda, Komisaris M. Joesoef Martadilaga bersama pasukan yang dibawanya mengungsi ke daerah pedalaman, untuk bergerilya di daerah Cibaliung tepatnya didaerah Cikeusik. Namun ketika menjalankan tugas Komisaris M. Joesoef Martadilaga disergap oleh pasukan Bambu Runcing yang berjumlah sekitar 150 orang.

Masyarakat Banten menjadi gelisah karena perbuatan Laskar Bambu Runcing, banyak korban berjatuhan baik dari kalangan sipil, polisi, militer, maupun Rakyat. Korban tersebut antara lain Wakil Residen Banten Ahmad Fathoni, Kepala Kepolisian Keresidenan Banten Komisaris M. Joesoef Martadilaga, Letnan Dua Mukhtar⁸ dan Lurah Halimi dari Cibaliung. Kecuali yang disebutkan terakhir, mereka bertiga setelah ditawan satu malam, dibunuh pada hari Minggu malam Senin tanggal 9 Oktober 1949 di daerah Cikeusik. Jenazah mereka dikubur dalam satu lubang di pinggir sungai kecil dekat Desa Dahu, Kecamatan dan Kawedanan Cibaliung, Kabupaten Pandeglang.¹⁰

Beberapa hari kemudian ketiga mayat tersebut dapat ditemukan. Jenazah Yusuf Martadilaga kemudian dimakamkan di makam keluarga di Kampung Ciherang, kota Pandeglang. Wakil Rosiden Ahmad Fathoni dimakamkan di Serang,

¹⁰ Rahman, H. Niamal (Letkol), *Catatan Riwayat Perjuangan Alm. Komisaris Polisi Tk. I M. Joesoef Martadilaga*, 1980),p. 2

dan Letnan Dua Mukhtar dibawa ke Yogyakarta. Pada waktu yang bersamaan, pasukan Laskar Bambu Runcing membunuh Letnan Suwarno beserta 27 orang anggotanya di Kampung Sawah, Cibaliung.¹¹ Di tempat gugurnya Komisaris M. Joesoef Martadilaga pada tahun 1971 didirikan sebuah tugu peringatan terhadap pahlawan yang telah mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia daerah Banten terhadap penjajah Belanda. Selain itu nama Komisaris M. Joesoef Martadilaga dibadikan menjadi sebuah jalan yang berada di Kota Serang dan Kabupaten Pandeglang untuk menghormati jasa kepahlawan dalam perjuangan mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia.¹²

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Riwayat Hidup Komisaris Polisi M. Joesoef Martadilaga?
2. Bagaimana Agresi Militer Belanda Di Banten Tahun 1946-1949 M?
3. Bagaimana Perjuangan Komisaris Polisi M. Joesoef Martadilaga Dalam Melawan Agresi Belanda Militer Di Banten tahun 1946-1949 M?

¹¹ Drs. A. Mudjahid Chudori. Di wawancara oleh Anbar septia yuningsih, penancangan, 20 mei 2017

¹² Rahman, H. Niamal (Letkol), *Catatan Riwayat Perjuangan Alm. Komisaris Polisi Tk. I M. Joesoef Martadilaga*,...p. 5

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk tersusunnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang :

1. Riwayat Hidup Komisarisi Polisi M. Joesoef Martadilaga.
2. Latar Belakang Agresi Militer Belanda Di Banten Tahun 1946-1949 M.
3. Peran Komisarisi Polisi M. Joesoef Martadilaga Dalam Perang Gerilya di Banten Masa Agresi Militer Belanda tahun 1946-1949 M.

D. Kajian Pustaka

Dalam skripsi M. Joesoef Martadilaga terdapat kajian terdahulu yang dikaji dalam bentuk buku atau tulisan tangan karangan M. Joesoef Martadilaga yaitu buku Rahman, H. Niamal (letkol), Catatan Riwayat Perjuangan Alm. Komisarisi Polisi Tk. I M. Joesoef Martadilaga, 1980.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan kajian tentang peranan tokoh pada masa lampau. Untuk menguraikan masalah penelitian ini penulis menggunakan pendekatan melalui sejarah tokoh dalam birokrasi. Kiprah seorang tokoh yang direkrut dalam birokrasi pemerintahan kolonial Belanda guna mengamankan daerah keresidenan Banten pada masa Kolonial Belanda dengan menggunakan jabatan Polisi.

Dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar yang dikarang oleh Soekanto, peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan

kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.¹³

Kiprah kepolisian Keresidenan Banten di Bentuk sejak zaman kolonial Belanda, polisi memiliki pengertian dimana menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Polisi adalah badan pemerintah yg bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum (menangkap orang yg melanggar undang-undang dsb) atau anggota badan pemerintah (pegawai negara yg bertugas menjaga keamanan dsb).¹⁴

Banten yang terletak di bagian paling barat dari Pulau Jawa, terkenal karena kefanatikannya dalam agama dan sikapnya yang suka memberontak. Dalam abad ke-19 tragedi revolusionernya menemukan ungkapannya dalam serangkaian pemberontakan yang berpuncak pada pemberontakan petani Banten tahun 1888. Tahun 1928, Banten kembali menjadi ladang pemberontakan komunis yang meresahkan pemerintah kolonial. Pemberontakan meskipun itu gagal, namun akibatnya keberanian mereka yang tak kunjung padam terhadap orang-orang Belanda dan pangreh praja.

Banten oleh Belanda dibiarkan bodoh dan terbelakang. Pada Jaman Jepang beberapa ulama Banten diangkat dalam Jabatan-Jabatan resmi. Pengangkatan ini

¹³ Soejono Sokento, Sosiologi suatu pengantar, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009). P. 221-213

¹⁴ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2003), p.854.

nampaknya dimaksudkan untuk menenteramkan perasaan mereka. Setelah Indonesia merdeka, di daerah ini kembali terjadi pergolakan sosial. Setelah Belanda melancarkan agresi militernya pertama, daerah ini tidak diserang dan diduduki, dan baru diduduki tahun 1946 dengan agresi militernya kedua. Nampaknya, untuk melemahkan Banten, Belanda memblokir daerah Banten secara ketat.

Pada agresi militer Belanda, peran Polisi tidak jauh berbeda dengan peran TNI dan BKR karena sama-sama berjuang demi kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia. Pada agresi militer Belanda, Polisi dan TNI dan masyarakat Banten mengungsi ke daerah Banten Selatan guna menyusun strategi penyerangan untuk melawan tentara Belanda.

Perang yang dilakukan oleh TNI, Polisi BKR dll menyusun dengan strategi gerilya, karena kelemahan dari Belanda adalah perang gerilya yakni perang yang berada di tengah-tengah hutan sehingga menyulitkan Kolonial Belanda menyerang tentara Republik, Banten Selatan dianggap paling tepat untuk melaksanakan perang gerilya karena keadaan hutan yang masih lebat dan masih terisolir dari pengejaran tentara Belanda.

Dalam kasus ini perang gerilya diartikan dengan pengertian cara berperang yang tidak terikat secara resmi pada ketentuan perang (biasanya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan secara tiba-tiba) atau perang secara kecil-kecilan dan tidak

terbuka. Sedangkan gerilyawan adalah orang yang mengikuti perang gerilya.¹⁵ Dalam perang gerilya masa Agresi Militer Belanda dianggap paling menguntungkan karena pihak Belanda tidak terlalu lihai dalam taktik perang gerilya.

E. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Metode Penelitian Sejarah, melalui beberapa tahapan penelitian, yaitu tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi dan tahapan penulisan (historiografi).¹⁶

1. Tahapan heuristik. Kata heuristik berasal dari kata *heuriskein* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Sedangkan dalam bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *arts inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan. Dalam tahapan ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :
 - a) Studi Lapangan, yaitu mengumpulkan data dengan melakukan wawancara langsung kepada informan. Kegiatan yang dilakukan untuk menghimpun data dengan jalan melakukan tanya-jawab lisan secara bertatap muka

¹⁵ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2003), p.854

¹⁶ A. Daliman, *Metode Penulisan Sejarah*, (Yogyakarta; Ombak, 2012), p. 28-29.

dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki.¹⁷ Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang hidup pada masa itu, pelaku dan saksi sejarah, serta orang-orang dekat yang tahu akan sosok kepribadiannya. Wawancara pada kesempatan ini adalah dengan Rahman, H. Miamal (Letkol) dan Drs. A. Mudjahid Chudori.

- b) Studi Pustaka, pada langkah ini penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan Komisaris M. Joesoef Martadilaga dan peranannya di Banten. Dan melakukan penelusuran studi pustaka, memanfaatkan sumber perpustakaan di IAIN SMH Banten, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Nasional, dan Perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), tidak lupa dengan menelusuri arsip-arsip yang berkaitan dengan Komisaris M. Joesoef Martadilaga. Adapun buku primer yang sudah terkumpul adalah buku *Catatan Riwayat Perjuangan Alm. Komisaris Polisi Tk. I M. Joesoef Martadilaga, Buku Catatan Masalah Banten. Buku Banten Masa Revolusi, 1945-1949: Proses Integrasi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia*, dan buku *Dinamika suatu daerah terisolasi : Banten, antara dua agresi militer Belanda*.

Sedangkan Buku pendukung yang sudah terkumpul adalah buku *Metode Penulisan Sejarah*, buku *Pengantar Ilmu Sejarah*, *Buku Sejarah Bangunan Pendopo Gubernur Banten*. *Buku Perlawanan dan*

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), p. 97.

Pengasingan Pejuang Pergerakan Nasional, buku *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan*, buku *Sejarah dunia*, dan buku *Perlawanan dan Pengasingan Pejuang Pergerakan Nasional*, buku *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, dan buku *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, ulama, jawara*.

2. Tahapan verifikasi atau kritik, yaitu cara menilai keabsahan dari sumber-sumber yang telah didapat. Data yang diperoleh dari informan atau responden selanjutnya akan dilihat keabsahan sumbernya, baik dari sumber primer dan sumber sekunder.¹⁸
3. Tahapan interpretasi, yaitu upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau untuk memberikan kembali relasi antara fakta-fakta.¹⁹ Fakta-fakta yang ditemukan merupakan potongan peristiwa masa lampau. Di sini penulis berusaha mengkaitkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa dengan menggunakan sejarah Kepolisian Keresidenan Banten. Dalam tahapan ini dilakukan dalam dua langkah, yaitu, pertama analisis, berarti menguraikan, yang akan ditemukannya fakta. Kedua, sintesis, berarti menyatukan semua data yang telah didapat.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*,p. 99.

¹⁹ A.Daliman, *Metode Penulisan...*,p. 83.

4. Tahapan penulisan atau historiografi, dalam hal ini mencakup penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Untuk menyusun bentuk sejarah yang mengungkapkan suatu peristiwa, penulis harus mengetahui sifat peristiwa. Dalam tahap ini penulis berusaha mengungkapkan peranan Komisarisi Polisi M. Joesoef Martadilaga dalam perang gerilya di Banten masa Agresi Militer Belanda tahun 1946-1949 M sehingga memudahkan penyimpulan dan penyajiannya.

Demikian empat tahapan penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini. Dengan melihat tahapan-tahapan tersebut untuk dapat menghasilkan karya sejarah ilmiah dan mendapatkan peristiwa sesuai dengan fakta-faktanya adalah menjadi tugas yang berat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab Pertama, Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Riwayat Hidup Komisarisi Polisi M. Joesoef Martadilaga, Silsilah M. Joesoef Martadilaga, Latar Belakang Pendidikan M. Joesoef Martadilaga, Pengalaman Organisasi M. Joesoef Martadilaga.

Bab ketiga, Agresi Militer Belanda Di Banten Tahun 1946-1949, Kondisi Sosial Politik di Banten Sebelum Agresi Militer Belanda, Kedatangan Tentara Militer Belanda Di Banten, Respon Masyarakat Banten Terhadap Agresi Militer Belanda.

Bab keempat, Peran Komisaris Polisi M. Joesoef Martadilaga Dalam Perang Gerilya Di Banten Masa Agresi Militer Belanda Tahun 1946-1949, Meliputi Konsep Perang Gerilya di Banten, Peranan Komisaris Polisi M. Joesoef Martadilaga Sebelum Agresi Militer Belanda, Peran dan Kontribusi Komisaris Polisi M. Joesoef Martadilaga Dalam Perang Gerilya Di Banten Masa Agresi Militer Belanda.

Bab kelima, Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran-Saran.